

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan perempuan merupakan isu penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia¹. Upaya pemberdayaan ini diperlukan sebagai langkah strategis untuk mengatasi berbagai bentuk ketimpangan dan diskriminasi gender yang masih terjadi di berbagai sektor kehidupan, seperti dunia kerja, pendidikan, ekonomi, kesehatan, maupun partisipasi politik. Tujuan utama dari pemberdayaan tersebut adalah untuk menjamin terpenuhinya hak-hak perempuan agar memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki serta terbebas dari segala bentuk perlakuan yang tidak adil².

Kesetaraan gender juga menjadi salah satu tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan untuk dicapai pada tahun 2030. Tujuan kelima dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) menegaskan pentingnya mewujudkan kesetaraan gender melalui peningkatan kapasitas serta pemberdayaan penuh terhadap seluruh perempuan dan anak perempuan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan yang berkelanjutan³.

Namun, capaian kesetaraan gender di Indonesia masih menghadapi tantangan dan kesenjangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik⁴, nilai Indeks Pembangunan Gender (IPG) nasional pada tahun 2024 berada pada angka 91,85, tidak mengalami perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesetaraan hasil pembangunan antara laki-laki dan perempuan masih belum menunjukkan kemajuan yang signifikan, dan mencerminkan bahwa akses perempuan terhadap sumber daya pembangunan, seperti pendidikan, lapangan

¹ Sitepu et al., "Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Organisasi Aisyiyah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (February 2025): 88–95.

² Ardi, et. al., "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengembangan Ekonomi Berbasis Pariwisata Studi Kasus Waduk Gajah Mungkur" 4, no. May (2024): 390–404.

³United Nations. "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development." United Nations, 2015.

⁴ Badan Pusat Statistik. "Indeks Pembangunan Gender (IPG)." bps.go.id, 2025.

pekerjaan, dan layanan kesehatan yang setara dengan laki-laki, masih perlu ditingkatkan secara lebih optimal. Sementara itu, Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Indonesia mengalami peningkatan dari 76,90 pada tahun 2023 menjadi 77,62 pada tahun 2024, yang menandakan adanya kemajuan partisipasi perempuan dalam ranah publik. Meskipun demikian, angka ini masih menunjukkan bahwa Perempuan belum sepenuhnya memiliki akses dan kesempatan yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan publik⁵.

Di tingkat daerah, Provinsi Jawa Barat mencatat *Indeks Pembangunan Gender (IPG)* berada pada angka 90,39, sedangkan *Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)* tercatat sebesar 72,76⁶. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender di Jawa Barat masih relatif rendah dibandingkan rata-rata nasional, terutama dalam bidang ekonomi dan sosial.

Kondisi yang sama juga terlihat di Kabupaten Tasikmalaya, di mana kesetaraan gender masih menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembangunan daerah. Berdasarkan data dari⁷, *Indeks Pembangunan Gender (IPG)* Kabupaten Tasikmalaya tercatat sebesar 87,64, sedangkan *Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)* mencapai 61,52. Capaian tersebut masih berada di bawah rata-rata provinsi Jawa Barat, yang menunjukkan bahwa perempuan di Kabupaten Tasikmalaya masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses peluang pembangunan, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan partisipasi sosial. Hal ini menegaskan perlunya penguatan upaya pemberdayaan perempuan di tingkat daerah, termasuk di tingkat desa.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mendorong pemberdayaan perempuan di tingkat desa adalah melalui kegiatan kelompok Dasawisma, yang merupakan suatu kelompok ibu rumah tangga yang terdiri dari sekitar sepuluh kepala keluarga, yang menjadi unit organisasi terkecil dalam

⁵ Badan Pusat Statistik. "Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)." bps.go.id, 2025.

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. "Indeks Pembangunan Gender Provinsi Jawa Barat 2024." jabar.bps.go.id, 2025.

⁷ Open Data Kabupaten Tasikmalaya. "Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak." Open Data Kabupaten Tasikmalaya, 2025.

struktur PKK⁸. Tujuan utama kelompok Dasawisma adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi keluarga melalui partisipasi aktif perempuan dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang berbasis komunitas⁹.

Di Desa Sirnasari, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya, kelompok Dasawisma telah menjadi salah satu wadah bagi perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan sosial, ekonomi dan juga lingkungan. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan dalam kelompok Dasawisma di Desa Sirnasari adalah pemanfaatan pekarangan rumah untuk kegiatan bercocok tanam atau berkebun, seperti menanam sayuran atau menanam tanaman obat keluarga (TOGA). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan mengurangi pengeluaran rumah tangga, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antaranggota melalui praktik gotong royong.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan bercocok tanam atau berkebun tersebut dilakukan secara berkelompok di pekarangan rumah masing-masing anggota, di mana hasil panen dari kebun tersebut digunakan untuk kebutuhan rumah tangga atau dijual di lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki manfaat tidak hanya dalam aspek ketahanan pangan, tetapi juga memiliki manfaat sebagai sumber ekonomi alternatif bagi keluarga anggota kelompok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan beberapa informan di Desa Sirnasari, menunjukkan bahwa kegiatan kelompok Dasawisma di Desa Sirnasari mengalami dinamika sosial yang beragam. Salah satu kegiatan utama kelompok Dasawisma, yaitu bercocok tanam atau berkebun di pekarangan rumah, yang sebelumnya dilakukan rutin oleh setiap anggota kelompok, kini mengalami pasang surut dalam pelaksanaannya. Dalam beberapa periode, kegiatan ini berlangsung secara aktif dan melibatkan banyak anggota, namun pada waktu tertentu kegiatan ini mengalami penurunan partisipasi. Perubahan dinamika

⁸ Susanti, et. al., "Literasi Digital: Pemberdayaan Perempuan Pada Kelompok Dasa Wisma Di Kabupaten Banyuwangi." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 2 (2022): 115–26.

⁹ Amalia, et. al., "Peran Dasawisma Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara." *Global Research and Innovation Journal (GREAT)* 1, no. 3 (2025): 682–88.

tersebut menunjukkan adanya berbagai faktor sosial yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan, baik yang berasal dari internal kelompok seperti pola komunikasi antaranggota maupun dari lingkungan eksternal seperti dukungan dari pemerintah desa, serta ketersediaan sarana dan bahan tanam.

Selain itu, dalam forum musyawarah kelompok, meskipun anggota perempuan telah diberi ruang dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, namun keputusan akhir atau pengambilan keputusan masih cenderung didominasi oleh ketua dan pengurus inti Dasawisma. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan Dasawisma belum sepenuhnya menunjukkan keterlibatan yang setara di seluruh tahapan kegiatan.

Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam (1995) sebagai kerangka teori utama. Melalui tiga dimensinya, yakni kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*networks*), dan norma sosial (*norms*), teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana modal sosial yang terbangun dalam kelompok Dasawisma berperan sebagai faktor pendukung yang menopang keberlanjutan program pemberdayaan Perempuan di Desa Sirnasari. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori pemberdayaan perempuan yang dikemukakan oleh Naila¹⁰ sebagai teori pendukung. Teori ini mencakup tiga dimensi, yaitu akses terhadap sumber daya (*resources*), kemampuan untuk bertindak dan mengambil keputusan (*agency*), serta pencapaian hasil dari proses pemberdayaan tersebut (*achievements*), yang digunakan untuk menganalisis sejauh mana program Dasawisma telah berhasil mewujudkan pemberdayaan perempuan.

Dengan menggunakan kedua teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kelompok Dasawisma dalam memberdayakan perempuan di Desa Sirnasari, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya, serta menganalisis bagaimana modal sosial berperan dalam memengaruhi keberlanjutan kegiatan pemberdayaan tersebut.

¹⁰ Naila Kabeer. "Resources , Agency , Achievements : Refections on the Measurement of Women ' s Empowerment P1 Pt Scope." *Development and Change* 30, no. May (1999): 435–64.

Dengan demikian, penelitian mengenai pemberdayaan perempuan melalui kelompok Dasawisma di Desa Sirnasari, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya menjadi penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan bentuk partisipasi perempuan dalam program Dasawisma, mengidentifikasi modal sosial sebagai faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan, serta menganalisis sejauh mana kelompok Dasawisma berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kualitas hidup di tingkat desa, khususnya di Desa Sirnasari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya penguatan kapasitas dan partisipasi perempuan di masyarakat, sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah desa dan kader PKK dalam mengoptimalkan kembali peran Dasawisma sebagai wadah pemberdayaan perempuan di tingkat desa. Dengan demikian, judul penelitian yang diangkat adalah: “Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Dasawisma dalam Meningkatkan kualitas hidup di Desa Sirnasari, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan di Desa Sirnasari, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya, peneliti menemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui kelompok Dasawisma. Berikut adalah identifikasi masalah yang ditemukan di lokasi penelitian:

1. Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten Tasikmalaya tercatat sebesar 87,64 dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) sebesar 61,52, keduanya masih berada di bawah rata-rata Provinsi Jawa Barat, yang menunjukkan bahwa kesetaraan gender di Kabupaten Tasikmalaya masih relatif rendah.
2. Akses perempuan di Kabupaten Tasikmalaya terhadap peluang pembangunan, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan partisipasi sosial, masih menghadapi keterbatasan.
3. Kegiatan bercocok tanam atau berkebun dalam kelompok Dasawisma di Desa Sirnasari mengalami pasang surut dalam pelaksanaannya pada beberapa periode berjalan aktif, namun pada waktu tertentu mengalami penurunan partisipasi anggota.

4. Keberlangsungan kegiatan kelompok Dasawisma dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti pola komunikasi antaranggota, maupun eksternal seperti dukungan dari pemerintah desa dan ketersediaan sarana serta bahan tanam.
5. Pengambilan keputusan dalam forum musyawarah kelompok Dasawisma masih cenderung didominasi oleh ketua dan pengurus inti, meskipun anggota perempuan telah diberi ruang untuk menyampaikan pendapat.
6. Partisipasi perempuan dalam kegiatan Dasawisma belum sepenuhnya menunjukkan keterlibatan yang setara di seluruh tahapan kegiatan, terutama dalam aspek pengambilan keputusan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana program pemberdayaan perempuan melalui kelompok Dasawisma di Desa Sirnasari, Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apakah program pemberdayaan perempuan melalui kelompok Dasawisma dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan di Desa Sirnasari, Kabupaten Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program pemberdayaan perempuan melalui kelompok Dasawisma di Desa Sirnasari.
2. Untuk mengetahui apakah program pemberdayaan perempuan melalui kelompok Dasawisma dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan di Desa Sirnasari, Kabupaten Tasikmalaya?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada kajian pemberdayaan perempuan dan modal sosial, khususnya dalam kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas di tingkat desa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan penting bagi kajian serupa di masa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah desa, kader PKK, kelompok Dasawisma di Desa Sirnasari, serta wilayah lainnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam merancang program pemberdayaan perempuan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran, seperti penguatan jejaring antaranggota, peningkatan akses, dan pengembangan program pelatihan keterampilan yang sesuai kebutuhan masyarakat. Bagi anggota kelompok Dasawisma, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya partisipasi aktif dan pemanfaatan modal sosial dalam kegiatan Dasawisma untuk mengembangkan kapasitas diri dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi pengembangan inovasi kegiatan yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga pemberdayaan sosial dan penguatan peran perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas.

F. Kerangka Berpikir

Pemberdayaan perempuan menjadi bagian penting dalam pembangunan masyarakat karena bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, partisipasi, dan kemandirian perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, dalam pelaksanaannya, pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas sering kali mengalami kendala. Hal ini juga terlihat dalam kegiatan kelompok Dasawisma di Desa Sirnasari, di mana partisipasi perempuan dalam kegiatan pemberdayaan tidak selalu konsisten kadang aktif, tetapi di waktu lain mengalami penurunan partisipasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas program pemberdayaan dipengaruhi

oleh banyak faktor, baik dari dalam diri individu perempuan maupun dari lingkungan sosial di sekitarnya. Untuk memahami hal tersebut, penelitian ini menggunakan dua teori yang saling berkaitan, yaitu teori pemberdayaan perempuan dari Naila Kabeer dan teori modal sosial dari Robert Putnam.

Menurut Naila Kabeer, pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses yang melibatkan tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu akses terhadap sumber daya (*resources*), kemampuan untuk bertindak dan mengambil Keputusan (*agency*), dan hasil yang diperoleh dari proses pemberdayaan (*achievements*). Berdasarkan teori ini, jika perempuan memiliki akses terhadap sumber daya dan kesempatan untuk mengambil keputusan, maka mereka akan lebih berdaya dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sebaliknya, ketika akses dan kesempatan tersebut terbatas, maka tingkat pemberdayaan juga akan rendah. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan Dasawisma yang memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dapat menjadi penyebab meningkatnya kemampuan, kemandirian, dan kepercayaan diri perempuan di komunitasnya.

Namun, proses pemberdayaan perempuan tidak hanya bergantung pada kapasitas atau kemampuan individu saja, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, teori modal sosial Robert Putnam memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kepercayaan (*trust*), norma sosial (*norms*), dan jaringan sosial (*networks*) berperan penting dalam memperkuat kerja sama, solidaritas, dan komunikasi antaranggota dalam komunitas. Dalam kelompok Dasawisma, kepercayaan antaranggota mendorong semangat gotong royong, norma sosial membentuk rasa tanggung jawab dan kepedulian bersama, sedangkan jaringan sosial memudahkan pertukaran informasi serta dukungan antaranggota maupun lembaga desa.

Kedua teori tersebut saling melengkapi dan membentuk hubungan sebab-akibat yang menjelaskan dinamika pemberdayaan perempuan dalam kelompok Dasawisma. Akses terhadap sumber daya dan kemampuan individu dalam mengambil keputusan akan lebih efektif jika diiringi oleh kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang kuat. Sebaliknya, lemahnya modal sosial dapat menjadi penyebab menurunnya partisipasi dan efektivitas suatu pemberdayaan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana proses program pemberdayaan perempuan melalui kelompok Dasawisma di Desa Sirnasari berlangsung, bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kualitas hidup perempuan, serta bagaimana modal sosial berperan sebagai faktor pendukung dalam proses pemberdayaan tersebut. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa semakin kuat modal sosial dalam kelompok Dasawisma, semakin efektif pula proses pemberdayaan perempuan yang terjadi, yang pada akhirnya berdampak pada upaya peningkatan kualitas hidup perempuan di tingkat desa.



Untuk menggambarkan skema pemikiran penelitian ini, peneliti mengilustrasikan dengan gambar sebagai berikut.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

